

PERAN MASYARAKAT DALAM PARIWISATA INKLUSIF MELALUI *QUALITY TOURISM* DI KABUPATEN SAMPANG

Ahmad Fendi Ferdiansyah¹ & Merlia Indah Prastiwi²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Universitas Trunojoyo Madura
230521100113@student.trunojoyo.ac.id

Abstract

This study is entitled "The Role of the Community in Inclusive Tourism through Quality tourism in Sampang Regency." Sampang Regency has great potential for nature, culture, and culinary tourism, but its development has not been optimal due to low community awareness and limited facilities that are accessible to all groups, including people with disabilities. The community plays an important role in maintaining the sustainability and image of tourist destinations, so it is necessary to apply the concept of inclusive tourism that involves all elements of society. The quality tourism approach is the main strategy to improve the quality of the tourist experience, environmental sustainability, and the welfare of the local community. This study, entitled "The Role of the Community in Inclusive Tourism through Quality tourism in Sampang Regency," aims to determine the extent of the community's role in supporting the development of inclusive tourism and to analyze the synergy between the community, business actors, and local government in realizing sustainable tourism in the western part of Madura. The research method used is descriptive qualitative with in-depth interviews, observation, and documentation studies of five key informants consisting of the community around tourist destinations and local business actors. Secondary data was obtained from the Sampang Regency Tourism Office and supporting literature sources. The results show that the community plays an active role in maintaining beach cleanliness, providing homestays, and conducting simple digital promotions. Business actors also contribute to quality tourism by improving service quality and local products. However, limitations in infrastructure and coordination between parties remain obstacles. In conclusion, synergy between the community, business actors, and the government is a key factor in realizing inclusive tourism that improves local economic welfare and supports sustainable tourism development.

Keywords: Sampang Regency, Inclusive Tourism, Community Role, Quality Tourism.

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Peran Masyarakat dalam Pariwisata Inklusif melalui *Quality tourism* di Kabupaten Sampang”, kabupaten Sampang memiliki potensi wisata alam, budaya, dan kuliner yang besar, namun pengembangannya belum optimal akibat rendahnya kesadaran masyarakat serta keterbatasan fasilitas yang ramah bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan dan citra destinasi wisata, sehingga diperlukan penerapan konsep pariwisata inklusif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pendekatan *quality tourism* menjadi strategi utama untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian berjudul “Peran Masyarakat dalam Pariwisata Inklusif melalui *Quality tourism* di Kabupaten Sampang” ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata inklusif serta menganalisis sinergi antara masyarakat, pelaku usaha, dan

pemerintah daerah dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di wilayah Madura bagian barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap lima informan kunci yang terdiri atas masyarakat sekitar destinasi wisata dan pelaku usaha lokal. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sampang serta sumber literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif dalam menjaga kebersihan pantai, menyediakan *homestay*, dan melakukan promosi digital sederhana. Pelaku usaha turut menerapkan *quality tourism* melalui peningkatan kualitas pelayanan dan produk lokal. Namun, keterbatasan infrastruktur dan koordinasi antarpihak masih menjadi kendala. Kesimpulannya, sinergi antara masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pariwisata inklusif yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal dan mendukung pengembangan wisata berkelanjutan. Kata Kunci: Kabupaten Sampang, Pariwisata Inklusif, Peran Masyarakat, *Quality Tourism*.

Pendahuluan

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok ke suatu tempat di luar lingkungan sehari-hari dengan tujuan rekreasi, pendidikan, ataupun bisnis. Menurut Organisasi Pariwisata Dunia United Nation World Tourism Organization (UNWTO), pariwisata tidak hanya sebatas perjalanan untuk bersenang-senang, tetapi juga mencakup aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya yang ditimbulkannya (London School of Public Relations, 2023). Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah. Data terbaru menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 4%. Pendapatan yang dihasilkan sektor ini juga terus meningkat, dengan pendapatan pariwisata Indonesia pada kuartal kedua tahun 2025 mencapai lebih dari 4,3 miliar dolar AS. Kunjungan wisatawan mancanegara juga mengalami peningkatan signifikan mencapai hampir 4 juta kunjungan pada kuartal yang sama, menandakan kebangkitan sektor pariwisata setelah masa pandemi.

Peningkatan pendapatan dan jumlah pengunjung, penyerapan tenaga kerja dan pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) pariwisata seperti hotel, restoran, dan kerajinan lokal mendapat manfaat. Sektor pariwisata Indonesia terus berkembang melalui berbagai program strategis yang dirancang oleh pemerintah untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan berkualitas tinggi. Pariwisata dipandang sebagai sektor strategis yang dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dengan peran serta masyarakat dan pelaku industri (Kemenpar, 2025). Indonesia adalah salah satu negara dengan sumber daya alam yang luar biasa. Sumber daya alam ini termasuk letak geografisnya, keragaman

sumber daya alam, budaya, kuliner, dan kekayaan lain di tanah air. Kekayaan ini telah menjadi daya tarik tersendiri bagi turis lokal dan asing. Indonesia, dari Sabang hingga Merauke, memiliki ratusan suku budaya yang beragam dengan wisata alam, budaya, dan sejarah yang menarik. Ini membuatnya sebagai salah satu negara yang harus dikunjungi (Bestari, 2022).

Pulau Madura memiliki banyak sumber daya alam yang berpotensi sebagai pertumbuhan kepariwisataan daerah dan menunjang kelangsungan hidup. Khususnya Kabupaten Sampang memiliki objek wisata yang dapat menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara berpariwisata. dari sisi alam, budaya, maupun kuliner khas yang beragam. Pantai-pantai seperti Pantai Camplong, Pantai Lon Malang, hingga destinasi wisata religi seperti makam para ulama, menjadi modal penting bagi Sampang untuk mengembangkan sektor pariwisatanya (Lilik & Hayati, 2020).

Namun, pariwisata tidak hanya dapat bergantung pada keindahan alam dan potensi wisata. Agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan, masyarakat harus terlibat secara aktif dalam proses pembangunan. Konsep pariwisata inklusif sangat relevan dalam konteks ini. Pariwisata yang inklusif menekankan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil pariwisata. Kelompok rentan termasuk dalam kelompok ini. Dengan kata lain, pertumbuhan pariwisata tidak boleh meninggalkan kelompok tertentu sebaliknya, harus memberikan akses yang sama kepada semua orang untuk berpartisipasi dan memperoleh keuntungan (Tarigan et al., 2024).

Disamping itu, pariwisata inklusif juga berhubungan erat dengan gagasan *quality tourism*. Konsep ini menekankan pada pengembangan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada jumlah kunjungan wisatawan, melainkan juga pada kualitas pengalaman wisata, keberlanjutan lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat lokal. *Quality tourism* menuntut adanya pelayanan yang bermutu, produk wisata yang bernilai, dan pengelolaan yang ramah lingkungan serta sosial. Apabila konsep ini diterapkan di Kabupaten Sampang, maka potensi pariwisata yang ada tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat secara berkelanjutan.

Penerapan prinsip *quality tourism* juga menuntut adanya sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal. Pemerintah berperan dalam menyediakan regulasi dan infrastruktur yang mendukung, sementara pelaku usaha menciptakan produk wisata yang bernilai

dan berdaya saing. Di sisi lain, masyarakat sebagai aktor utama di lapangan dituntut untuk mampu berinovasi, menjaga keramahan budaya, serta meningkatkan kapasitas diri agar dapat memberikan pelayanan pariwisata yang berkualitas. Tanpa keterlibatan masyarakat, pengembangan pariwisata inklusif di Kabupaten Sampang tidak akan berjalan secara optimal.

Penelitian ini memiliki urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengidentifikasi sejauh mana peran masyarakat dalam mewujudkan pariwisata inklusif melalui *quality tourism* di Kabupaten Sampang. Penelitian ini penting mengingat masyarakat bukan hanya sebagai objek, melainkan juga subjek yang menentukan keberhasilan pembangunan pariwisata. Dengan memahami peran dan kontribusi masyarakat, strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Sampang dapat lebih tepat sasaran, partisipatif, dan berkelanjutan.

Selain itu, pariwisata inklusif melalui *quality tourism* juga dapat menjadi salah satu jawaban atas tantangan pembangunan daerah yang berorientasi pada keadilan sosial. Sampang sebagai salah satu daerah di Madura masih menghadapi tantangan pembangunan, baik dari sisi infrastruktur, pendidikan, maupun kesejahteraan ekonomi. Apabila pariwisata inklusif mampu diterapkan, maka sektor ini dapat menjadi motor penggerak yang membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, serta mengurangi kesenjangan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan pariwisata yang tidak hanya mengejar jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga berorientasi pada kualitas dan kebermanfaatan bagi seluruh Masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk (1) Mengidentifikasi peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata inklusif di Kabupaten Sampang (2) Mengkaji bentuk sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam mendukung pariwisata inklusif. Hipotesis Penelitian yaitu (1) Keterlibatan aktif masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penerapan pariwisata inklusif di Kabupaten Sampang. (2) Penerapan prinsip *quality tourism* berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pengalaman wisata dan kesejahteraan masyarakat lokal. (3) Sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat berperan penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata inklusif.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang peran masyarakat daerah dalam mengembangkan pariwisata

inklusif di Kabupaten Sampang melalui konsep pariwisata berkualitas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, kebijakan, dan praktik di lapangan secara menyeluruh. Dimulai dengan perumusan masalah yang jelas dan penelitian literatur terkait untuk membangun kerangka teori dan mengidentifikasi gap penelitian. Studi literatur ini meliputi buku, jurnal, dokumen kebijakan, dan laporan penelitian terkait.

Data primer dan sekunder dikumpulkan secara menyeluruh. Kedua jenis data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan seperti pejabat pemerintah daerah, pengusaha pariwisata, dan masyarakat lokal. Selain itu, kondisi fisik, fasilitas, dan aksesibilitas lokasi penelitian diamati secara langsung. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan pembanding data primer dan dikumpulkan dari laporan Dinas Pariwisata, dokumen resmi pemerintah, statistik kunjungan wisata, dan hasil penelitian sebelumnya.

Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan pemerintah daerah dan menyusun rekomendasi strategis guna meningkatkan kualitas dan inklusivitas pariwisata di Kabupaten Sampang.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Pustaka Pariwisata Inklusif

Menurut rumusan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, Pasal 1, ayat (3), pariwisata terdiri dari berbagai kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Batasan ini menunjukkan bahwa pariwisata mencakup masyarakat, organisasi, dan struktur sosial. Ini menunjukkan bahwa sosiologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari fenomena sosial pada skala mikro (aktor/individu) dan makro, yang meliputi masyarakat, proses sosial, struktur sosial, dan sistem sosial. Akibatnya, konteks penelitian ini menegaskan betapa pentingnya sosiologi untuk pariwisata. Selain kebutuhan utama lainnya, pariwisata telah berkembang menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat. Akhir-akhir ini, masyarakat menggunakan *balancing* hidup antara banyak aktivitas (Maharani, 2023).

Selain menghasilkan lebih banyak devisa bagi pemerintahan pusat, aktivitas pariwisata ini juga membantu mengembangkan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal tanpa mengabaikan hak asasi manusia mereka. Dalam dasar itu, hak dan tanggung jawab

dijelaskan dengan rinci. Ada empat jenis hak yang dilindungi oleh UU Pariwisata: hak semua orang, hak penduduk lokal, hak wisatawan, dan hak pengusaha pariwisata. Undang-undang ini mengatur tanggung jawab negara, pemerintah, individu, wisatawan, dan bisnis pariwisata. Pariwisata inklusif berarti bahwa setiap daya tarik wisata dapat memberikan rasa aman dan nyaman serta memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang, terutama kepada kelompok yang rentan. Yang termasuk kelompok rentan ialah orang yang lanjut usia, anak-anak, wanita hamil dan kelompok disabilitas (Maharani, 2023). Pariwisata inklusif tidak hanya berorientasi pada penyediaan akses wisata bagi semua orang, tetapi juga membuka kesempatan bagi masyarakat lokal untuk berperan sebagai pelaku utama. Pendekatan ini menekankan keadilan sosial, kesetaraan akses, dan partisipasi aktif masyarakat.

Dapat disimpulkan dalam konteks Kabupaten Sampang, pariwisata inklusif memiliki urgensi tinggi mengingat daerah ini masih menghadapi kendala infrastruktur, ekonomi, dan pendidikan. Hal tersebut menyebabkan prinsip inklusivitas belum sepenuhnya terwujud, terutama dalam hal keterlibatan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dan pemberdayaan kelompok rentan. Oleh karena itu, penerapan pariwisata inklusif di Sampang diharapkan mampu mendorong pemerataan manfaat, memperkuat partisipasi masyarakat, serta mengurangi kesenjangan sosial yang ada.

Kajian Pustaka *Quality Tourism*

Quality tourism adalah hasil dari suatu proses yang memastikan terpenuhinya kebutuhan, syarat, dan harapan konsumen terhadap produk dan layanan pariwisata dengan harga yang wajar. proses ini juga mencakup aspek keamanan, kebersihan, aksesibilitas, komunikasi, infrastruktur, fasilitas publik, serta penghormatan terhadap etika, lingkungan alam, dan budaya. *Quality tourism* masih belum di pahami seluruh stakeholder pariwisata. Masih banyak anggapan bahwa *quality tourism* hanya sebatas sarana dan prasarana saja. Ini perlu dipahami bersama apa yang dimaksud dengan *quality tourism* pengertian sampai ke turunan produk dan lainnya. Keselarasan Pembangunan, regulasi, SDM, dan produk wisata membuat konsep *quality tourism* ini berkembang dan berjalan optimal.

Dapat ditekankan bahwa *quality tourism* tidak hanya pembangunan sarana dan prasarana pariwisata, melainkan lebih menekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM)

sebagai faktor utama penentu kepuasan wisatawan. SDM yang memiliki perilaku santun, berwawasan luas, komunikatif, dan responsif mampu menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan berkesan, sehingga wisatawan terdorong untuk tinggal lebih lama (*length of stay*) serta membelanjakan lebih banyak uang di destinasi. Pergeseran indikator keberhasilan pariwisata pun terjadi, dari sekadar menghitung banyaknya kunjungan wisatawan menjadi menilai seberapa besar kepuasan, lama tinggal, belanja rata-rata per hari, dan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal. Dengan demikian, devisa tetap menjadi tolok ukur, tetapi cara mencapainya berbeda, yaitu melalui kualitas pelayanan, keselarasan pembangunan, regulasi yang mendukung, pengembangan produk wisata, serta peran aktif masyarakat lokal agar konsep *quality tourism* dapat berjalan optimal dan berkelanjutan (Wibisono, 2021).

Disimpulkan dari beberapa uraian konsep *quality tourism* menekankan pemenuhan kebutuhan wisatawan secara menyeluruh, baik dari aspek infrastruktur, layanan, keamanan, kebersihan, hingga penghormatan terhadap budaya dan lingkungan. Namun, gap yang muncul adalah masih banyak *stakeholder* yang memaknai *quality tourism* sebatas pembangunan sarana dan prasarana, padahal literatur menekankan bahwa kualitas SDM merupakan faktor utama penentu kepuasan wisatawan. Pergeseran indikator keberhasilan pariwisata dari jumlah kunjungan menuju lama tinggal, tingkat belanja, dan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal juga menunjukkan bahwa implementasi *quality tourism* belum optimal. Selain itu, nilai-nilai layanan menurut UNWTO seperti *tangibles*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy* belum sepenuhnya diterapkan di lapangan. Dengan demikian, gap penelitian terletak pada kurangnya pemahaman dan penerapan *quality tourism* secara holistik, yang mengintegrasikan SDM, regulasi, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Peran Masyarakat Dalam Pariwisata

Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menampilkan berbagai khas tertentu untuk dijadikan target untuk didatangi wisatawan. Masyarakat yang datang umumnya harus tetap menjaga keaslian dan kekhasan budaya dan sosial mereka yang relatif orisinal. Terlebih lagi beragam elemen penunjang seperti kuliner khas, metode pertanian dan struktur sosial turut menyumbangkan keunikan pada suatu desa pariwisata. Meskipun demikian, catatan perlu diambil bahwa keaslian alam dan kelestarian lingkungan juga tetap dijaga dengan cermat sebagai salah

satu elemen kunci dalam menjadikan desa tersebut sebagai destinasi yang diminati para wisatawan (Anarta & Darwis, 2025)

Melalui keterlibatan aktif masyarakat, pariwisata memiliki potensi untuk memberikan dampak positif secara langsung kepada masyarakat setempat. Untuk pengelolaan dan konsepnya sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat melalui partisipasi, sehingga manfaatnya dirasakan langsung oleh warga setempat. Oleh karena itu, dalam penerapan pariwisata berbasis masyarakat, elemen kunci dalam memajukan desa wisata adalah kontribusi aktif dari masyarakat lokal itu sendiri

Dapat disimpulkan keterlibatan aktif masyarakat, untuk pengelolaan pariwisata dapat memberikan manfaat langsung bagi warga setempat, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Partisipasi masyarakat sampang menjadi kunci utama dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan hasil. Dengan demikian, keberhasilan pariwisata sangat bergantung pada kontribusi aktif masyarakat sampang dalam menjaga kekhasan daerahnya sekaligus mengembangkan potensi pariwisata yang berkelanjutan.

Pembahasan

Penelitian mengenai “Peran Masyarakat dalam Pariwisata Inklusif melalui *Quality tourism* di Kabupaten Sampang” telah sampai pada tahap pengumpulan data lapangan melalui metode wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, yakni tokoh masyarakat (Ketua RT dan RW) serta pelaku UMKM di kawasan wisata. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam mendukung pariwisata inklusif sudah mulai terlihat dalam praktik sosial, meskipun dari sisi kebijakan dan fasilitas fisik masih memerlukan banyak pembenahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RT, Bapak Muhammad Hamdali, diperoleh informasi bahwa kondisi pariwisata inklusif di Sampang masih berada pada tahap awal pengembangan. Beliau menjelaskan bahwa hingga saat ini belum tersedia fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas di sebagian besar destinasi wisata, baik berupa jalur kursi roda, toilet khusus, maupun area istirahat yang ramah disabilitas. Namun demikian, masyarakat setempat menunjukkan inisiatif sosial yang baik dengan memberikan perlakuan ramah kepada penyandang disabilitas. Para pedagang dan pengelola di sekitar kawasan wisata secara sadar menyediakan ruang dan pelayanan yang membantu pengunjung disabilitas agar dapat menikmati wisata dengan

lebih nyaman. Hal ini menandakan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran sosial dalam menciptakan suasana wisata yang inklusif meskipun belum sepenuhnya difasilitasi oleh pemerintah.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan ketua RW, Bapak Muhammad Sahari, memberikan pandangan bahwa aksesibilitas menuju kawasan wisata di Kabupaten Sampang masih menjadi tantangan besar bagi masyarakat disabilitas. Menurut beliau, sebagian besar tempat wisata di Sampang masih kurang menyediakan sarana transportasi yang layak atau akses jalan yang ramah bagi pengguna kursi roda. Masyarakat sebenarnya sudah menunjukkan sikap positif dan gotong royong dalam membantu pengunjung disabilitas, seperti membantu mendorong kursi roda, memberi arahan, dan menuntun mereka menuju lokasi wisata atau tempat kuliner. Namun, tanpa dukungan nyata dari pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana yang inklusif, partisipasi masyarakat tidak dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, masyarakat berharap agar pemerintah memperhatikan aspek infrastruktur yang mendukung pariwisata ramah bagi semua kalangan.

Sementara itu, wawancara dengan pelaku UMKM di area wisata Pantai Camplong, Bapak Hasim, memberikan gambaran bahwa masyarakat dan pengelola wisata setempat sudah mulai menerapkan prinsip *quality tourism* dengan menekankan aspek pelayanan, keramahan, dan keamanan bagi semua pengunjung tanpa terkecuali. Menurutnya, di Pantai Camplong sudah terdapat beberapa upaya untuk memfasilitasi wisatawan disabilitas, seperti kemudahan akses kendaraan yang bisa langsung menuju area wisata dan dukungan sosial dari pedagang yang siap membantu pengunjung dengan kebutuhan khusus. Sikap ramah tamah dan pelayanan yang baik menjadi kunci utama agar pengunjung merasa dihargai dan ingin kembali berwisata ke lokasi tersebut. Meskipun fasilitas fisik belum sempurna, nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat menjadi pondasi penting bagi terwujudnya pariwisata inklusif berbasis kualitas layanan.

Berdasarkan seluruh hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pariwisata inklusif di Kabupaten Sampang sedang berada dalam tahap berkembang. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inklusivitas sudah mulai tumbuh, terlihat dari adanya praktik saling membantu, menghargai perbedaan, dan menciptakan kenyamanan bersama. Namun, dari sisi kebijakan, pemerintah daerah perlu memperkuat dukungan melalui pembangunan fasilitas yang ramah disabilitas, pelatihan masyarakat tentang pelayanan inklusif, serta penyediaan sarana transportasi yang memadai. Selain itu, sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat

menjadi faktor penentu agar pariwisata inklusif dapat diwujudkan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa *quality tourism* di Sampang tidak hanya diukur dari keindahan tempat wisata, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan kepedulian sosial diterapkan oleh masyarakat setempat. Peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan, keamanan, serta keramahan merupakan bentuk kontribusi nyata terhadap pengembangan pariwisata inklusif yang dapat menarik wisatawan dari berbagai kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Masyarakat memiliki peran sentral dalam pengembangan pariwisata inklusif di Kabupaten Sampang, baik sebagai pelaku ekonomi, penggerak sosial, maupun penjaga nilai-nilai kebersamaan. Mereka berkontribusi melalui sikap ramah, pelayanan tanpa diskriminasi, dan keterlibatan aktif dalam menjaga kenyamanan wisatawan. Pelaku usaha seperti pedagang dan pengelola UMKM turut memperkuat aspek *quality tourism* melalui peningkatan layanan dan kesadaran terhadap kebutuhan wisatawan disabilitas. Sinergi antara masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah mulai tampak, meskipun masih terbatas pada inisiatif sosial dan dukungan informal. Pemerintah berperan dalam penyediaan kebijakan dan fasilitas, tetapi perlu memperluas koordinasi lintas sektor agar tercipta kerja sama yang lebih strategis. Oleh karena itu, hubungan antara ketiga elemen ini perlu terus dikembangkan melalui kolaborasi, pelatihan, dan penyusunan kebijakan yang berpihak pada inklusivitas. Dengan penguatan sinergi ini, Kabupaten Sampang memiliki potensi besar untuk menjadi daerah wisata inklusif yang berkelanjutan dan berkualitas.

“Akses wisata di Kabupaten Sampang masih belum sepenuhnya ramah bagi penyandang disabilitas. Meskipun akses menuju lokasi wisata tergolong mudah karena tersedia berbagai moda transportasi seperti motor, becak, hingga bus antar kota namun, fasilitas khusus bagi disabilitas masih sangat terbatas. Misalnya, tidak tersedia alat bantu mobilitas atau area khusus bagi pengunjung difabel. Masyarakat dan pedagang di sekitar area wisata berinisiatif memberikan ruang tersendiri agar penyandang disabilitas merasa aman dan nyaman. Dari sisi kebijakan, pemerintah masih dalam tahap perencanaan, seperti rencana pembangunan area wisata khusus anak. Beberapa lokasi seperti Taman Bahagia (TB) dan Alun-alun Trunojoyo mulai menerapkan wisata ramah disabilitas, meskipun tempat lain seperti water park masih memiliki kendala akses. Masyarakat di sini sebenarnya sudah sadar pentingnya wisata ramah bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Hanya saja fasilitas seperti jalan kursi roda atau toilet khusus belum tersedia” (Hamdali, Ketua RT, 19 September 2025).

Gambar 1 Wawancara dengan Ketua RT



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berikut ini merupakan dokumentasi wawancara dengan ketua RW.

Gambar 2 Wawancara dengan Ketua RW



Sumber: Dokumentasi Peneliti

“Sebagian besar destinasi wisata belum menyediakan jalur khusus atau fasilitas yang memadai bagi disabilitas. Untuk meningkatkan kenyamanan, masyarakat dan pemilik usaha diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti penyediaan kursi roda atau jalur khusus. Ia juga menekankan bahwa pemerintah perlu memperbaiki infrastruktur menuju lokasi wisata agar lebih mudah dijangkau oleh semua kalangan. Dari segi sosial, masyarakat Sampang

dinilai cukup peduli terhadap penyandang disabilitas dengan menunjukkan sikap ramah dan membantu, misalnya dengan menolong mendorong kursi roda atau menemani ke lokasi wisata dan kuliner. Hal ini menunjukkan adanya empati sosial yang menjadi modal penting bagi pengembangan pariwisata inklusif” (Sahari, Ketua RW, 19 September 2025)

Gambar 3 Wawancara dengan Pelaku UMKM



Sumber: Dokumentasi Peneliti

“Adapun Pelaku UMKM pada area kuliner Pantai Camplong, menunjukkan bahwa pelaku usaha turut berperan aktif dalam menciptakan lingkungan wisata yang inklusif. Ia menjelaskan bahwa di Pantai Camplong, baik pengelola maupun pedagang telah berupaya menciptakan suasana ramah bagi semua pengunjung tanpa membedakan. Akses untuk penyandang disabilitas sudah tersedia, meskipun masih perlu perbaikan agar lebih layak. Bahkan, pengunjung yang memiliki keterbatasan fisik dapat masuk dengan kendaraan langsung ke area wisata untuk memudahkan mobilitas. Pelaku UMKM juga menjaga kenyamanan dengan sikap ramah, memberi salam, dan menjamin keamanan seluruh wisatawan. Bapak Hasim berharap agar pemerintah menjadikan Pantai Camplong sebagai ikon wisata Madura dengan dukungan infrastruktur dan promosi yang lebih baik. Ia juga menambahkan bahwa masyarakat dan pengelola sering membantu penyandang disabilitas, dan wisatawan mengapresiasi keramahan serta pelayanan yang diberikan di Camplong” (Hasim, pelaku umkm, 18 september 2025)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “ Peran Masyarakat dalam Pariwisata Inklusif melalui *Quality tourism* di Kabupaten Sampang”, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan

pariwisata inklusif di Kabupaten Sampang telah menunjukkan perkembangan positif, meskipun masih berada pada tahap awal pengembangan.

Masyarakat memiliki kesadaran sosial dan partisipasi yang tinggi dalam mendukung wisata inklusif. Hal ini terlihat dari sikap ramah, gotong royong, serta inisiatif warga dan pelaku UMKM dalam membantu pengunjung penyandang disabilitas agar dapat menikmati wisata dengan nyaman. Sikap empati dan keterbukaan tersebut menjadi modal sosial penting dalam membangun pariwisata berbasis kualitas dan kesetaraan. Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa aspek fasilitas dan kebijakan pemerintah masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar destinasi wisata di Sampang belum dilengkapi dengan sarana ramah disabilitas seperti jalur kursi roda, toilet khusus, maupun petunjuk akses yang mudah dipahami. Beberapa tempat seperti Taman Bahagia dan Alun-alun Trunojoyo mulai menerapkan konsep wisata ramah disabilitas, tetapi masih terbatas.

Selain itu, peran pelaku UMKM turut menjadi faktor pendukung dalam mewujudkan quality tourism. Mereka menciptakan suasana ramah, aman, dan inklusif, seperti yang terlihat di kawasan Pantai Camplong. Kehadiran UMKM juga berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal sekaligus memperkuat citra destinasi wisata yang terbuka bagi semua kalangan. Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata inklusif di Kabupaten Sampang masih berada dalam tahap transisi dari kesadaran sosial menuju penguatan kelembagaan dan kebijakan pemerintah. Untuk mencapai wisata yang benar-benar inklusif dan berkelanjutan, dibutuhkan kolaborasi antara masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah daerah dalam penyediaan fasilitas, peningkatan aksesibilitas, serta edukasi tentang pelayanan ramah disabilitas.

Dengan demikian, pariwisata inklusif di Kabupaten Sampang berpotensi berkembang menjadi model wisata berbasis empati sosial dan partisipasi masyarakat, yang tidak hanya memperluas akses wisata bagi semua kalangan, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Anarta, F., & Darwis, R. S. (2025). Pentingnya Partisipasi Masyarakat Sebagai Bagian Dari Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Mengembangkan Desa Wisata. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 213.
- Bestari, Ni. (2022). *Potensi Sumber Daya Alam Indonesia, Daerah Penghasil, dan Jumlahnya*. Bobo.Grid.Id. <https://bobo.grid.id/read/083394321/potensi-sumber-daya-alam-indonesia->



- daerah-penghasil-dan-jumlahnya?page=5
- Kemenpar. (2025). Siaran Pers : Menteri Pariwisata: *Sektor Pariwisata Dongkrak Pertumbuhan Ekonomi Kuartal II 2025*. Kementrian Pariwisata Republik Indonesia 2025. <https://kemenpar.go.id/berita/siaran-pers-menteri-pariwisata-sektor-pariwisata-dongkrak-pertumbuhan-ekonomi-kuartal-ii-2025>
- Lilik, M., & Hayati, M. (2020). Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Agriscience*, 1(2), 508.
- London School of Public Relations. (2023). *Jenis Jenis Pariwisata*. LSPR Communication and Business Institute. <https://www.lspr.ac.id/jenis-jenis-pariwisata/>
- Maharani, M. (2023). Pariwisata Inklusif dalam Pemajuan HAM. *Warta Pariwisata*, 21(1), 8. <https://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.1.02>
- Tarigan, E., Laksmi, G. W., & Dewi, T. R. (2024). Pengembangan Konsep Pariwisata Perkotaan di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(3), 292–293.
- Wibisono, P. (2021). “Quality tourism “ untuk Pariwisata Indonesia. *Warta Pariwisata*, 19(2), 14. <https://doi.org/10.5614/wpar.2021.19.2.05>